Ashadi Siregar:
Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru

Editor:
Candra Gautama • Nanang Junaedi
Muhammad Taufiqurohman • Ana Nadhya Abrar

Ashadi Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru

Hak penerbitan pada KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

KPG 303 04 10 0353

Cetakan pertama, Juni 2010

Penyunting
Candra Gautama
Nanang Junaedi
Muhammad Taufiqurohman
Ana Nadhya Abrar

Perancang Sampul
Barda Manunggal

Penata Letak
Hans Firmansyah

Foto sampul oleh Rommy Pujianto, *Media Indonesia*.

GAUTAMA, Candra dkk. (ed.)
Ashadi Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru
Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010
xxiii + 374 hlm.; 13,5 x 20 cm
ISBN-13: 978-979-91-0259-1
E-ISBN : 9786024244484

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggungjawab percetakan.

Daftar Isi

Daftar Singkatan & Akronim

ABRI	:	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
BPRPI	:	Badan Perjuangan Rakyat Penunggu Indonesia
DM	:	Dewan Mahasiswa
eLSIM	:	Lembaga Studi Informasi dan Media Massa
FISIP	:	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Fisipol	:	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
FKY	:	Festival Kesenian Yogyakarta
FSK	:	Fakultas Sastra & Kebudayaan
FNS	:	Friedrich Naumann Stiftung
GAM	:	Gerakan Aceh Merdeka
GMII	:	Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia
GMKI	:	Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia
HMI	:	Himpunan Mahasiswa Islam
LPPS	:	Lembaga Studi Perubahan Sosial
GMNI	:	Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia
GMSOS	:	Gerakan Mahasiswa Sosialis
Imayo	:	Ikatan Mahasiswa Yogyakarta
IPMI	:	Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia
ISAI	:	Institut Studi Arus Informasi

ITB	:	Institut Teknologi Bandung
JIK	:	Jurusan Ilmu Komunikasi
KAMI	:	Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KIPPAS	:	Kajian Informasi, Pendidikan, dan Penerbitan Sumatra
KKN	:	kuliah kerja nyata
KLH	:	Kementerian Lingkungan Hidup
KNPI	:	Komite Nasional Pemuda Indonesia
LBH	:	Lembaga Bantuan Hukum
LP3Y	:	Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogya
Malari	:	Malapetaka Lima Belas Januari
MPPI	:	Masyarakat Pembela Pers Indonesia
MK	:	Mahkamah Konstitusi
Nalo	:	*National Lottery*
Perda	:	peraturan daerah
PIB	:	Perhimpunan Indonesia Baru
PKI	:	Partai Komunis Indonesia
PMKRI	:	Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia
SIUPP	:	surat izin usaha penerbitan pers
SKALU	:	Sekretariat Kerja Sama Antar Lima Universitas
SKASU	:	Sekretariat Kerja Sama Antar Sepuluh Universitas
SMSR	:	Sekolah Menengah Seni Rupa
SSRI	:	Sekolah Seni Rupa Indonesia
THR	:	Taman Hiburan Rakyat
TMII	:	Taman Mini Indonesia Indah
UGM	:	Universitas Gadjah Mada
UI	:	Universitas Indonesia
UKM	:	usaha kecil menengah
Unpad	:	Universitas Padjadjaran
RUU	:	rancangan undang-undang
SDM	:	sumber daya manusia
SRB	:	Suara Rakyat Bersatu
UU	:	undang-undang

Sekapur Sirih

Budhy K. Zaman

BERTEMU DAN BERPISAH mungkin merupakan hal yang biasa bagi sementara orang. Tapi lain ceritanya kalau perpisahan itu menyangkut satu nama yang nyaris melegenda selama beberapa dasawarsa. Dia bukan saja merupakan tokoh legendaris di kalangan akademisi, sastrawan, budayawan, jurnalis, dan media, tapi sudah merupakan semacam "*brand*" bagi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (UGM). Ya, sosok Ashadi Siregar telah lama "membekas" di hati bekas mahasiswa, kolega, dan sahabatnya—dan terutama bagi Jurusan Ilmu Komunikasi UGM.

Kami merasa sangat beruntung memiliki seorang guru, dosen, pemikir, dan pendidik sekelas Bang Hadi. Sebagai guru dan dosen, Bang Hadi telah memberikan pilar-pilar mendasar bagi perkembangan ilmu komunikasi dan media di Jurusan

Ilmu Komunikasi UGM agar senantiasa mampu menjawab tantangan zaman. Sebagai pemikir, Bang Hadi senantiasa melahirkan berbagai gagasan segar di level akademis dan praksis dunia ilmu komunikasi dan media.

Kehebatan seorang guru dan dosen seringkali tidak semata-mata dilihat dari kapasitas formal bidang keilmuannya. Kehebatan seorang guru dan dosen adakalanya juga dilihat dari keberhasilannya men-*deliver* pengetahuan, visi, dan pemikirannya kepada para murid, kolega, dan bahkan kepada publik yang lebih luas. Dalam konteks ini, kami amat bangga kepada Bang Hadi. Dia merupakan sosok yang memiliki energi, dedikasi, dan kemampuan yang luar biasa sebagai seorang guru dan dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi UGM. Selama beberapa dasawarsa menjadi dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi UGM, Bang Hadi diakui oleh publik di dalam maupun di luar kampus sebagai seorang ilmuwan ilmu komunikasi dan media kendati tanpa gelar akademis tertinggi.

Bang Hadi hadir sebagai *centrum* yang terus-menerus memberikan inspirasi bagi murid dan koleganya dalam merespons isu-isu aktual. Dengan dukungan staf di Jurusan Ilmu Komunikasi UGM dia mampu menghasilkan para murid yang *outstanding* dan tangguh.

Selama beberapa dasawarsa, banyak sudah murid Bang Hadi—baik yang mendapatkan pendidikan secara formal maupun informal—yang telah mengabdikan ilmu pengetahuannya di berbagai bidang kehidupan. Buku ini diterbitkan sebagai kado buat Bang Hadi yang memasuki masa pensiun sebagai dosen.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan berbagai pihak. Kepada kawan-kawan alumni, kolega, dan sahabat Bang Hadi yang telah ikut menyumbangkan tulisan, Bung Rizal Mallarangeng yang telah bersedia memberikan pengantar dan dukungan dana bagi penerbitan buku ini, Bang Saur Hubabarat dan kawan-kawan alumni senior yang juga banyak membantu terwujudnya penerbitan buku ini beserta kegiatan lainnya, rekan-rekan dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi UGM—terutama Ana Nadhya Abrar, Dodi Ambardi, dan Ahmad Nyarwi—yang telah berinisiatif dan bekerja keras menyelenggarakan keseluruhan acara ”Tribute to Ashadi Siregar”, kami mengucapkan terima kasih.

Terima kasih yang sama kami sampaikan kepada para editor yang telah bertungkus lumus menyunting banyak tulisan dalam waktu yang pendek, dan kepada Kepustakaan Populer Gramedia yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Bulaksumur, 11 Juni 2010
Budhy K. Zaman
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM

Pengantar

Ashadi Siregar, Kebanggaan Kami

Rizal Mallarangeng[*]

DALAM MENYAMBUT MASA pensiun Ashadi Siregar, tidak ada yang lebih baik bagi suatu *momento, a token of appreciation* dari kami semua, sahabat, kolega, serta bekas mahasiswanya, daripada penerbitan sebuah buku.

Masa pensiun adalah suatu tonggak kehidupan, dan buku adalah sebuah kesaksian. Karena itu kami berharap, betapapun terbatasnya, buku ini dapat menjelaskan sosok seorang Ashadi Siregar (Bang Hadi, panggilan akrabnya) serta melihat kembali tahapan karier dan kehidupan yang telah dilaluinya.

Masa pensiun sebagai dosen, tentu saja, bukanlah akhir dari perjalanan seseorang. Orang di New York akan berkata, "*You ain't see nothing yet*." Bang Hadi tidak akan menghilang. Kreativitas, dedikasi, dan dinamika dunia pemikiran tidak

---

* **Rizal Mallarangeng**, Direktur Eksekutif Freedom Institute.

mengenal umur maupun tahapan-tahapan waktu. Karena itu masa pensiun Bang Hadi kami sambut bukan dengan melankoli, melainkan dengan suatu perayaan, dengan rasa syukur, serta dengan harapan bahwa setelah ini Bang Hadi akan memiliki lebih banyak waktu untuk menelusuri dan memikirkan berbagai hal yang selama ini menjadi topik kesayangannya tanpa terjebak dalam urusan-urusan rutin administratif sebagai dosen.

***

Seperti banyak mahasiswa lainnya, saya mengenal Ashadi Siregar jauh sebelum saya bertemu dengan dia di kampus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Seingat saya, sewaktu saya masih di SMP, novel-novel Bang Hadi (terutama *Cintaku di Kampus Biru* dan *Kugapai Cintamu*) adalah bacaan bergilir di rumah kami di Jalan Nuri, Makassar. Buat saya yang waktu itu masih berusia 14 tahun, novel-novel ini menghadirkan karakter-karakter yang terus membekas (Anton) dan merupakan pelajaran awal tentang kehidupan anak muda dengan idealisme mereka, dengan romantika cinta mereka, serta dengan kisah kehidupan yang karam dan terhempas, suatu kehidupan yang dalam kata-kata Ashadi, “terkulai layu dalam realita rumput kering” (Tody, Irawati, Widuri).

Saya bersyukur bahwa dalam perjalanan hidup kemudian, saya menjadi mahasiswa Bang Hadi. Waktu itu, pertengahan dan akhir 1980-an, dia sudah melampaui fase seniman dan novelis. Hidupnya sudah teratur. Rambutnya pendek dan berpakaian selalu rapi, kadang dengan lengan panjang, menyiratkan sosok seorang dosen yang tertib.

Di kampus, Bang Hadi menjadi kebanggaan kami. Dia menjadi dosen sekaligus mentor dan sahabat. Dia memberi

motivasi tanpa menggurui. Kalau berdebat dan tidak setuju pada satu gagasan, paling-paling dia hanya tertawa kecil yang agak sinis tanpa terkesan memusuhi dan merendahkan.

Kebetulan, pada pertengahan 1980-an, aktivisme mahasiswa mulai menggeliat lagi, terutama di beberapa kampus besar seperti UGM, ITB, dan UI. Bentuk awalnya berupa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kelompok studi mahasiswa, pers mahasiswa, kine klub, kelompok pencinta alam, dan semacamnya (era demonstrasi masih lima atau enam tahun kemudian). Buku dan pemikiran terlarang zaman itu umumnya dari aliran Marxisme dan novel bawah tanah seperti *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Semua menjadi santapan dan bahan diskusi kami yang mengasyikkan.

Saya dan banyak kawan segenerasi terlibat cukup intens dalam aktivisme dunia kemahasiswaan seperti itu. Ada sebagian kawan, mungkin mengutip ungkapan salah satu novel Bang Hadi, menyebut dunia kami sebagai dunia "buku, pesta, dan cinta". Saya tidak terlalu tahu tentang pesta, tetapi memang ungkapan itu cukup menggambarkan suasana dunia kemahasiswaan di puncak intensitas keterlibatan kami, mirip dengan deskripsi suasana kampus dan pergaulan Anton dan Erika dalam *Cintaku di Kampus Biru*.

Generasi saya cukup beruntung. Pada periode itu Yogyakarta menjadi tempat pertemuan dan lalu lintas kaum intelektual yang kritis pada pemerintahan Orde Baru. Selain Bang Hadi, di kampus UGM ada Umar Kayam, Amien Rais, dan Kuntowidjojo. Di luar kampus, ada Y.B. Mangunwijaya, Emha Ainun Nadjib, dan budayawan-budayawan muda seusia kami, Butet Kartaredjasa dan Indra Tranggono. Dari

Salatiga, Arief Budiman dan Ariel Heryanto sering mampir, serta dari Jakarta Soedjatmoko, Goenawan Mohamad, Ignas Kleden, Sjahrir, dan Marsillam Simandjuntak cukup sering mengisi forum-forum diskusi yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok mahasiswa.

Tempat pertemuan dan diskusi kami bukan hanya aula dan ruang kelas resmi. Pelataran parkir, teras di lobi Jurusan Komunikasi atau Jurusan HI, bahkan emperan Malioboro dan bangku kayu reyot SGPC—warung nasi pecel di seberang Gedung Pusat UGM—adalah wilayah kerja kami, tempat segala hal dibicarakan dengan bersemangat, dari rezim Orba, sistem ekonomi, hingga gugusan bintang dan alam semesta.

Dengan caranya sendiri, Bang Hadi selalu mendorong saya untuk terus terlibat dengan dunia aktivisme itu. Tapi dia selalu mengingatkan agar saya tidak hanya larut di sana dan tetap mengerjakan tugas-tugas utama saya sebagai mahasiswa. Aktivisme dan intelektualisme tidak boleh dipisahkan—yang satu harus memperkuat yang lain.

Bagi saya, masa-masa ini adalah tahap kehidupan yang sangat mengesankan, membuka pikiran, pergaulan, dan dunia saya, *one of the best times in my life.*

***

Sebagai dosen, Bang Hadi memperkenalkan pada saya cara baru dalam memikirkan masalah-masalah etis dalam praktik komunikasi publik, terutama dalam dunia pers dan jurnalisme. Hal ini saya dapatkan lewat mata kuliah Etika Komunikasi. Salah satu buku yang diwajibkan Bang Hadi untuk mata kuliah ini adalah karya Prof. C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (1976).

Buku ini membuka mata saya. Saya mulai lebih mengerti dimensi-dimensi struktural dalam kebudayaan manusia, faktor-faktor nonpersonal, seperti susunan kekuasaan, sistem ekonomi, perkembangan teknologi, dan sebagainya, yang memengaruhi tingkat kehidupan, daya kreatif, dan pencapaian masyarakat. Di bagian akhir buku ini, van Peursen memperkenalkan suatu konsep, yaitu etika makro, yang kemudian saya gunakan sebagai kerangka konseptual skripsi saya.

Sampai sekarang, 24 tahun setelah mengambil mata kuliah Bang Hadi, saya masih bisa dengan cukup mudah mencari kutipan-kutipan menarik dari buku ini tanpa mengulang membacanya lembar demi lembar.

Bacaan saya dari kuliah Bang Hadi kebetulan bertemu dengan pendekatan baru dalam kritisisme sosial dan politik di Indonesia waktu itu. Arief Budiman, sepulang dari Harvard pada awal 1980-an, aktif menulis di berbagai media tentang sosialisme dan kapitalisme serta memperkenalkan paradigma struktural dalam membahas masalah kemiskinan, ketergantungan, ketidakbebasan, ilmu pengetahuan, dan peran kaum intelektual. Tulisan-tulisan Arief, bekas aktivis mahasiswa tersohor zaman peralihan Orde Lama ke Orde Baru, disambut oleh banyak intelektual lainnya. Puncaknya adalah polemik yang bersemangat di *Prisma*, mingguan *Tempo*, dan harian *Kompas* sepanjang pertengahan 1980-an. Praktis semua intelektual ternama yang dimiliki Indonesia waktu itu ikut serta di dalamnya.

Masa itu boleh dikata bahwa dunia intelektual dan aktivisme Indonesia terlanda demam strukturalisme. Sampai-sampai dalam diskusi kebudayaan dan kesenian pun, masalah

moral dan nilai-nilai sering tidak lagi dianggap terlalu penting, terutama di kalangan aktivis.

Pembahasannya dengan beragam cara, kadang dengan cara yang sangat kreatif. Saya ingat, dalam suatu diskusi, Emha Ainun Nadjib menjelaskan esensi dan masalah di seputar sebuah kursi kayu. Cara dan gaya kita duduk di kursi tersebut, menurut Emha, adalah masalah kebudayaan. Orang Jawa akan duduk dengan santun, tanpa menyilangkan kaki di hadapan tamunya yang terhormat. Orang Batak lain lagi. Tapi gaya dan cara itu tidak terlalu relevan bagi kesejahteraan orang banyak. Yang penting adalah siapa yang membuat kursi itu, adanya monopoli dalam industri kayu, penjarahan hutan, serta gaji minimal pengrajin kayu yang masih jauh di bawah standar. Bagi Emha, yang umumnya diamini oleh pendengarnya, itulah masalah-masalah struktural yang harus menjadi pokok perhatian masyarakat, bukan sekadar membahas sopan santun dalam cara dan etika kebudayaan.

Dalam suasana itulah bacaan-bacaan saya mulai bertambah, menelusuri buku-buku yang tidak pernah diperkenalkan di ruang kelas. Terhadap semua itu, Bang Hadi memang tidak pernah langsung memberi komentar atau menyodorkan apa saja yang harus saya baca. Namun saya tahu bahwa diam-diam dia senang. Dengan caranya sendiri dia selalu mendorong mahasiswa-mahasiswa yang dibimbingnya untuk menelusuri bidang-bidang pemikiran yang cukup jauh di luar dunia pers, jurnalisme dan komunikasi.

Saya pun mulai menulis kolom, artikel, resensi buku, serta catatan perjalanan dalam suasana seperti itu. Pertama di koran *Masa Kini* dan *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, lalu kemudian di media nasional, terutama *Prisma*, *Tempo*, dan *Kompas*.

***

Setelah kuliah-kuliah saya berakhir, dan setelah masa KKN (kuliah kerja nyata) selama tiga bulan yang mengesankan di Desa Lowungu, di lembah gunung Kabupaten Temanggung, saya mempersiapkan topik dan pendekatan untuk bahan skripsi. Walaupun kerangka konseptual sudah ada dalam benak saya sejak mengambil mata kuliah Etika Komunikasi, saya masih belum bertemu dagingnya, yaitu konsep operasional dan topik khusus yang ingin saya teliti.

Kebetulan, pada akhir 1987, Bang Hadi diundang untuk memberi ceramah di tempat Ciil (Dr Sjahrir), yang waktu itu baru membuka sekolah ilmu sosial buat kaum aktivis di bawah Yayasan Padi dan Kapas. Ceramah Bang Hadi adalah ceramah pembukaan bagi sekolah—tepatnya kursus singkat—kaum aktivis ini, dan karena itu dia menulis makalah yang serius, "Kebebasan Pers: Ruang Gerak atau Ideologi—Mau ke Mana Perjalanan Kebudayaan Kita?" Ceramah Bang Hadi kemudian mendapat sambutan luas dalam pemberitaan pers selama beberapa hari.

Ketika membaca makalah ini saya langsung memutuskan bentuk dan isi skripsi saya. Setelah merenungkannya, saya berpikir bahwa skripsi sudah selesai di kepala saya, yang tersisa tinggal masalah penelitian, penulisan, pembuktian, dan pengujian. Konsep-konsep di dalamnya, seperti "realitas sosial" dan "realitas psikologis" menjadi jembatan untuk menghubungkan dunia teori dengan dunia empiris yang harus saya teliti, yaitu pers dan jurnalisme Orde Baru.

Walaupun kerangka konsep di kepala saya sudah cukup koheren, ternyata proses penulisan skripsi tidak sesederhana yang saya duga. Tiga bulan lebih saya bolak balik Yogyakarta-Jakarta, mengunjungi perpustakaan *Kompas* dan *Suara Karya*, bertemu dan menggali info dari wartawan serta redaksi. Kadang saya tersesat dalam rimba data yang tak ber-

ujung pangkal. Untungnya pembimbing skripsi saya adalah Bang Hadi. Dia sabar, memberi ruang yang leluasa, dan siap berdiskusi kapan saja saya memintanya.

Setelah setahun, saya akhirnya menyelesaikan skripsi ini. Menjelang wisuda pada Februari 1990, saya berdiskusi dengan Bang Hadi soal pekerjaan dan proses hidup saya selanjutnya. Waktu itu saya sudah memutuskan untuk melanjutkan studi ke Amerika Serikat (AS) dan melakukan beberapa persiapan untuk mengikuti ujian beasiswa Fulbright. Bang Hadi menyarankan agar saya tetap saja berada di kampus UGM, mengajar di Jurusan, sambil mempersiapkan kelanjutan studi di AS. Dia menawarkan agar saya membantunya, menjadi asisten dosen dalam mata kuliah Etika Komunikasi. Saya tidak berpikir panjang untuk menerima tawaran menarik ini.

Dekan Fisipol waktu itu adalah Ichlasul Amal, dosen HI yang akrab dengan kaum aktivis mahasiswa. Dia sangat setuju saya menjadi dosen, bahkan membantu saya dalam mengurus proses administratif untuk menjadi pegawai negeri. Sayangnya, beberapa bulan kemudian, sepucuk surat dari Dirjen Dikti di Jakarta melayang ke Rektor UGM (Prof. Koesnadi), dengan lampiran ke Pak Amal, yang isinya melarang saya menjadi pegawai negeri. Alasannya, semasa mahasiswa saya terlibat dalam kegiatan terlarang menentang pemerintah. Tidak masuk akal. Tapi itulah gambaran zaman itu.

Seingat saya, saya tidak terlalu merisaukannya. Barangkali, itulah yang disebut takdir, jalan hidup. Bang Hadi sendiri, kalau tidak salah, hanya tertawa kecil sambil berseloroh, “Tidak boleh jadi pegawai negeri? Urusannya apa? Untung juga kau. Bisa jadi orang bebas.”

Di Jurusan, saya menjadi asisten Bang Hadi selama kurang lebih setahun, tanpa status, dengan gaji Rp25 ribu sebulan. Tapi bagi saya, inilah salah satu masa yang sangat menyenangkan, begitu penuh, begitu padat dengan hal-hal produktif untuk mempersiapkan fase kehidupan selanjutnya.

Setelah akhirnya lulus ujian dan menerima beasiswa Fulbright, Bang Hadi masih memberi saya "hadiah" terakhir sebelum saya berangkat ke Ohio. Pak Amal ingin agar skripsi saya diterbitkan oleh Fakultas dalam seri monograf sebagai kontribusi akademis buat dunia ilmu sosial di Indonesia. Tentu saja saya menyambutnya dengan gembira. Bang Hadi setuju dengan penerbitan ini. Dia bahkan melengkapinya dengan menulis kata pengantar yang serius dan mendalam.

Sampai hari ini, kalau saya membaca kembali kata pengantar Bang Hadi dalam monograf tersebut, selalu muncul perasaan bangga. Saya bangga dan bersyukur, bukan terhadap apa yang telah saya capai, melainkan terhadap Bang Hadi, terhadap dedikasi yang ditunjukkan kepada mahasiswanya, serta terhadap kesungguhannya dalam menekuni dunia ilmu dan pendidikan, suatu dunia yang sebenarnya sepi dan menyendiri.

Bang Hadi, terima kasih.

Jakarta, 14 Juni 2010
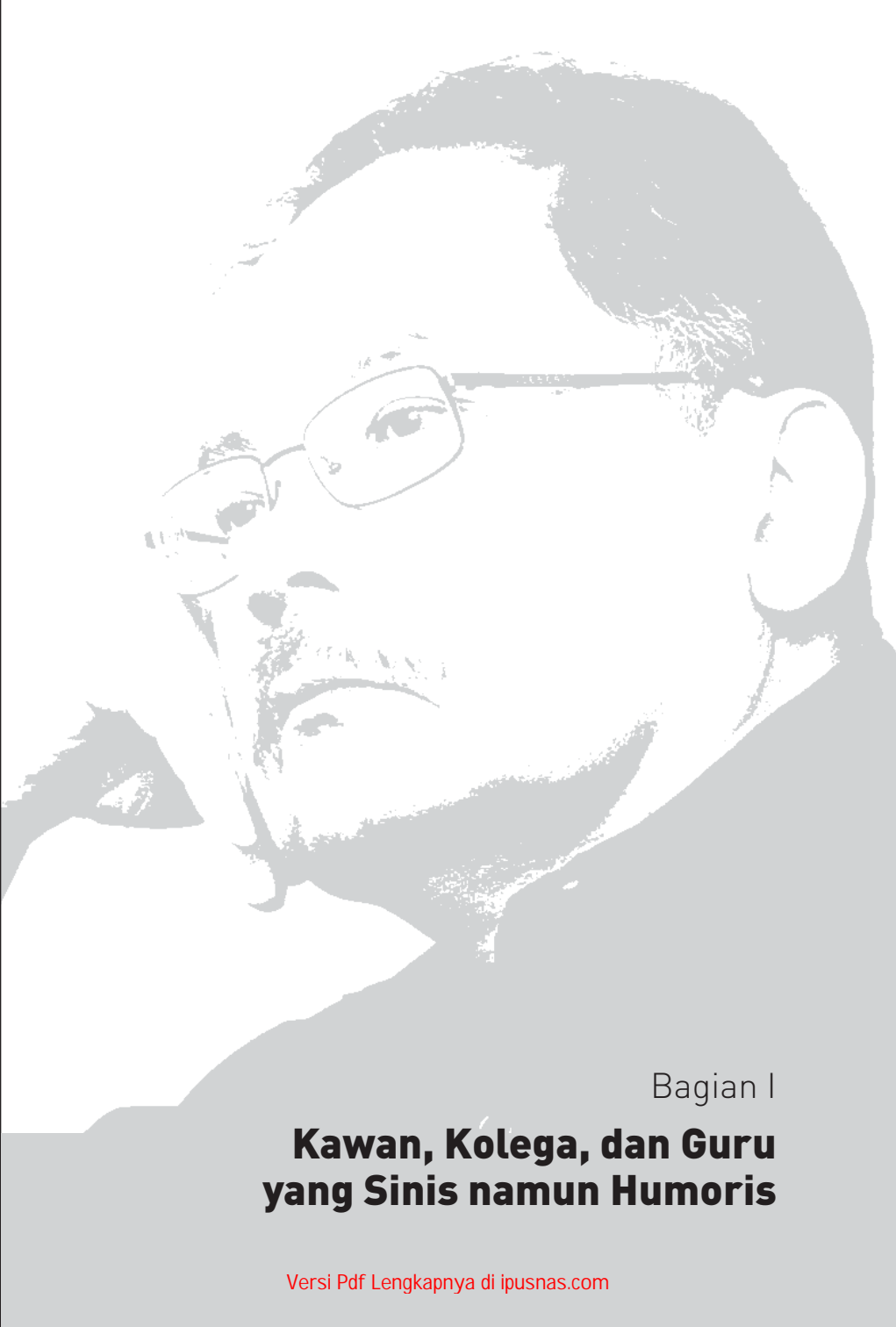
Bagian I

Kawan, Kolega, dan Guru yang Sinis namun Humoris